

FUNGSI KESENIAN *TONGKIR* PADA PAGUYUBAN SENI *TONGKIR* SELERA HATI DI DESA NGARINGAN KABUPATEN BLITAR

Dinda Rahayu

Jurusan Karawitan, institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan, Jebres, Surakarta
(57126), Jawa Tengah, Indonesia
dinda.rahayu201102@gmail.com

Ananto Sabdo Aji

Jurusan Karawitan, institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
ananto@isi-ska.ac.id

dikirim 01-08-2025; diterima 07-08-2025; diterbitkan 08-08-2025

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Fungsi Kesenian *Tongkir* pada Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati di Desa Ngaringan”, dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap aspek fungsi kesenian *tongkir* yang masih lestari di tengah masyarakat. Kesenian ini menunjukkan dinamika sosial yang kuat, di mana fungsi sosialnya terbentuk melalui interaksi budaya dan inovasi musikal, terutama dengan penggabungan instrumen gamelan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji fungsinya dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fungsi kesenian dianalisis menggunakan pendekatan teori Allan P. Merriam yang mencakup fungsi hiburan, komunikasi, dan pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *tongkir* berperan sebagai sarana hiburan, media komunikasi sosial dan ekspresif, serta sebagai alat pewarisan nilai budaya. Keberadaan Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati menjadi penggerak utama dalam menjaga eksistensi dan kesinambungan kesenian *tongkir* di Kabupaten Blitar.

Kata Kunci: fungsi; kesenian *tongkir*; Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The research titled “The Function of *Tongkir* Art in the *Selera Hati Tongkir* Art Community in Ngaringan Village” is motivated by the researcher’s interest in the functional aspects of *tongkir* art, which remains preserved within the community. This art form reflects strong social dynamics, where its social functions emerge through cultural interaction and musical innovation, particularly through the integration of gamelan instruments. The purpose of this study is to describe and analyze the functions of *tongkir* art within the socio-cultural context of the local society. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The functions of the art are analyzed using Allan P. Merriam’s theoretical framework, which encompasses entertainment, communication, and cultural preservation functions. The results show that *tongkir* art serves as a means of entertainment, a medium for social and expressive communication, and a tool for the transmission of cultural values. The *Selera Hati Tongkir* Art Community plays a key role in maintaining the existence and continuity of *tongkir* art in Blitar Regency.

Keywords: Art community *Selera Hati*; function; *tongkir* art.

Pendahuluan

Bentuk seni yang berkembang di Nusantara memiliki karakteristik khusus, bentuk-bentuknya dibedakan menjadi 2 yaitu, tradisi dan tradisi oral atau kerakyatan. Tradisi teridentifikasi sebagai bentuk seni yang berkembang di dalam lingkup keraton dengan menganut konsep pakem yang mengacu pada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan tradisi oral atau kerakyatan tidak menganut konsep pakem seperti halnya seni tradisi, melainkan lebih mengacu pada nilai estetis dan sudah beralih fungsi ke komersil dengan mengikuti perkembangan dan permintaan (Soedarsono, 1985:6). Seni tradisi oral atau kerakyatan dapat dijumpai di Indonesia, terutama pada beberapa daerah di Jawa Timur salah satunya adalah *Tongkir*.

Tongkir merupakan salah satu alat musik tradisional yang tersebar pada beberapa daerah di Jawa Timur salah satunya di Kabupaten Blitar. *Tongkir* lahir dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan, hal ini dapat dibuktikan dari material pembuatan alat musik *tongkir*. *Tongkir* merupakan instrumen musik yang terbuat dari bahan bambu, jenis bambu yang digunakan dalam pembuatannya adalah jenis bambu wulung. Bambu wulung dipilih karena memiliki kualitas suara yang baik dibandingkan dengan jenis bambu yang lain. Bambu dibagi menjadi 4 sampai 5 bagian, setiap potong bambu memiliki ukuran, bentuk, dan warna suara yang berbeda-beda. Bambu-bambu tersebut dikeringkan kurang lebih selama 2 bulan, hal ini dilakukan untuk mengurangi masa air di dalam bambu. Setelah bambu mengering bambu akan melewati proses pelarasan, dimana pola pelarasan (sistem tangga nada) instrumen *tongkir* mengambil beberapa nada dalam gamelan. Jika disetarakan dengan gamelan ageng gaya Surakarta maka nada yang digunakan setara dengan nada 6 dan 2 pada laras sléndro dengan gamelan tumbuk 6 (Kastubi, wawancara 17 januari 2025). Namun di sisi lain sebagian besar seniman meyakini bahwa pelarasan instrumen *tongkir* disesuaikan dengan rasa masing-masing seniman.

Sampai saat ini, tidak ada referensi khusus yang menunjukkan dan menjelaskan asal-mula peristilahan *tongkir*. Namun dari paparan Suroyo, menguraikan bahwa *tongkir* merupakan istilah jarwâ dhosok terdiri dari 2 dua kata yang digabungkan. Kata tersebut yaitu "tong" berarti "menthong" dan "kir" berarti "mikir", yang apabila diartikan secara harafiah kata *tongkir* berarti "nek menthong ora mikir". Dalam Bahasa Indonesia berarti "saat memukul tidak berfikir" (Suroyo, wawancara 6 April 2024). Pengertian istilah *tongkir* tidak berlaku pada praktek permainannya, pengertian ini merupakan hasil dari othak-athik gathuk yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selain disebut dengan istilah *tongkir*, banyak penyebutan alat musik tradisional ini. Pada beberapa daerah alat musik tradisional ini biasa mereka sebut gong bumbung, namun penyebutan *tongkir* lebih sering digunakan di wilayah Kabupaten Blitar. Selain penyebutan, bentuk visualisasi *tongkir* disetiap daerahnya berbeda-beda tergantung pada kreativitas pengrajin *tongkir*. Di wilayah Blitar sendiri kebanyakan pengrajin *tongkir* memposisikan bambu dalam posisi berdiri atau vertikal, dan mengikat bilah bambu pada kayu yang telah dibentuk persegi.

Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati merupakan salah satu kelompok seni *tongkir* yang masih aktif dibanding dengan paguyuban seni lainnya. Pada wawancara yang dilakukan dengan ketua Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati peneliti mendapatkan keterangan bahwa Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati dibentuk pada tahun 2014 oleh Yono selaku ketua Paguyuban dan telah didaftarkan kepada pemerintah setempat, Paguyuban Seni *Tongkir* Selera

hati telah resmi dan sudah mendapatkan izin pementasan dari Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Blitar. (Yono, wawancara 2 Februari 2024). Paguyuban Seni *Tongkir Selera* hati lebih tepatnya berlokasi di Dusun Gondoroso Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

Instrumen *tongkir* merupakan instrumen tunggal yang awal mulanya digunakan sebagai media komunikasi oleh masyarakat, salah satu kegiatannya adalah ronda malam dan penanda sahur dan waktu imsyak pada bulan ramadhan (Yono, wawancara 2 Februari 2024). Hal ini merupakan suatu bukti bahwa seni kebudayaan tradisional tidak luput dari fungsi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Satu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, apabila unsur kebudayaan tidak lagi berfungsi bagi kehidupan bermasyarakat maka unsur kebudayaan tersebut akan punah (Mulyadi, 1989:4). Seiring dengan perkembangan zaman alat musik tradisional *tongkir* beralih fungsi menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat di kabupaten Blitar.

Fungsi kesenian merupakan aspek penting dalam penelitian ini karena melalui fungsi kita dapat memahami bagaimana kesenian *tongkir* tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan semata. Namun sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya oleh masyarakat Desa Ngaringan. Dengan mengkaji fungsinya, penelitian ini dapat mengungkap nilai yang terkandung di dalam pertunjukan *tongkir*. Fungsi juga menjadi kunci untuk melihat sejauh mana kesenian ini relevan dan mampu beradaptasi dalam perkembangan kehidupan masyarakat modern.

Metode

Penelitian “Fungsi Kesenian *Tongkir* Pada Paguyuban Seni *Tongkir Selera* Hati di Desa Ngaringan, Kabupaten Blitar” ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode ini merupakan penelitian dari sebuah pemahaman dengan mengandalkan manusia sebagai alat peneliti serta mengandalkan analisis data secara terperinci sehingga menghasilkan data yang akurat sesuai dengan fakta. Namun demikian, yang menjadi pola akar utama adalah lebih mengedepankan bentuk proses muatan keseluruhan hasil yang dicapai (Moleong, 1995:4).

Dalam hal ini teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pengenalan fungsi kesenian *tongkir*. Adapun alasan pemilihan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif ini karena lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sehingga peneliti dapat meneliti suatu objek secara mendalam (Moleong, 2021:7)

Pengambilan data dalam penelitian ini diambil langsung dari informan-informan yang mengetahui Garap Dan Fungsi Kesenian *Tongkir* di Kabupaten Blitar. Peneliti juga secara langsung datang ke lapangan untuk mendokumentasikan instrumen *tongkir* di Dusun Gondoroso, Desa Ngaringan, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Langkah-langkah penelitian mengikuti pernyataan Kutha ratna, yaitu melalui tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) analisis data; dan (3) Penyajian data (Ratna, 2016:84).

Pembahasan

Menurut Allan P. Merriam fungsi harus memiliki tujuan dan kegunaan bagi manusia. Dalam hal ini fungsi memiliki hubungan yang luas dan spesifik terhadap sebuah budaya.

Fungsi dalam sebuah kebudayaan menurut Allan P. Merriam dalam buku *The Anthropology of Musik* diklarifikasikan menjadi 10 unsur fungsi. Dari kesepuluh unsur fungsi menurut Allan P. Merriam terdapat tiga unsur yang tepat untuk membedah penelitian Fungsi Kesenian *Tongkir*. Fungsi tersebut berdasarkan dari pemahaman pelaku seni *tongkir* dan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Ketiga unsur tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

A. Fungsi Hiburan

Fungsi utama kesenian *tongkir* adalah sebagai sarana hiburan. Untuk membedah fungsi ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme yang telah dikemukakan oleh Malinowski. Dalam pandangan fungsionalisme, setiap unsur kebudayaan memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula dengan Kesenian *tongkir* yang turut ambil bagian melalui Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati terhadap masyarakat yang ada di Kabupaten Blitar. Dalam sajiannya, pertunjukan seni *tongkir* berfungsi sebagai hiburan untuk para audiens. Hiburan tersebut berupa kesenangan, kegembiraan, dan kepuasan emosional audiens saat mengapresiasi pertunjukan. Kesenian *tongkir* mampu memberikan suasana yang menyenangkan dan menghilangkan kejenuhan dari rutinitas masyarakat.

Menurut Malinowski budaya tidak berkembang secara kebetulan tetapi muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Dari masalah tersebut kesenian *tongkir* menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan interaksi sosial masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pertunjukan *tongkir* mencerminkan keterlibatan mereka dalam proses budaya. Salah satu bentuk partisipasi yang umum ditemukan adalah permintaan penonton kepada pesindhèn untuk menyanyikan lagu atau langgam tertentu yang sesuai dengan preferensi mereka. Permintaan ini menunjukkan adanya dinamika interaktif antara pelaku seni dan audiens yang mencerminkan aspek fungsi hiburan dalam teori fungsionalisme Malinowski. Beberapa langgam Jawa yang sering dimainkan atas dasar permintaan penonton disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Langgam-Langgam permintaan penonton

Sumber: Dinda Rahayu, Observasi 26 Agustus 2024

| No | Nama Langgam | Laras dan Pathet |
|----|---------------|-----------------------------|
| 1 | Caping Gunung | Slendro pathet <i>sângâ</i> |
| 2 | Gubug Asmara | Slendro pathet <i>sângâ</i> |
| 3 | Sesidheman | Slendro pathet <i>sângâ</i> |
| 4 | Lali Janjine | Pelog pathet Nem |
| 5 | Blitar | Slendro pathet <i>sângâ</i> |
| 6 | Wuyung | Pelog pathet Nem |
| 7 | Sri Huning | Slendro pathet <i>sângâ</i> |

Tabel di atas merupakan beberapa contoh langgam yang sering diminta oleh penonton untuk dimainkan dalam sajian pertunjukan *tongkir*. Seringkali penonton tidak hanya meminta suatu langgam namun juga ikut berpartisipasi dalam pertunjukan baik itu menyanyi atau pun hanya sekedar berjoget. Selain itu, penonton juga seringkali memberikan saweran kepada pesindhèn. Hal semacam ini merupakan wujud dan bukti konkrit kesenian *tongkir* berfungsi sebagai sarana hiburan.

B. Komunikasi

Sebelum mengetahui lebih dalam mengenai fungsi komunikasi. Perlu diketahui apa definisi komunikasi? Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi merupakan proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2005:134). Dalam hal ini komunikasi merupakan pertukaran ide, informasi, atau pesan yang bertujuan untuk menciptakan makna agar dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. William I. Gorden menyatakan bahwa kesenian dapat dianalisis dengan teori komunikasi sebagai transaksi simbolik. Teori ini menekankan bahwa komunikasi merupakan proses interaktif yang melibatkan simbol – simbol yang memiliki makna. Menurut William I. Gorden terdapat empat fungsi komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Komunikasi Interpesonal dan Kelompok (Sosial)

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mendefinisikan bahwa fungsi komunikasi penting untuk mengekspresikan diri, kelangsungan hidup, dan membangun hubungan sosial antar masyarakat. Melalui komunikasi seniman dapat melakukan kerjasama dengan anggota maupun masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa komunikasi seniman maupun masyarakat tidak akan mampu memahami atau menafsirkan situasi dan permasalahan yang dihadapi.



Gambar 1. Tari *bêksâ* dalam pertunjukan
(Foto: Dinda Rahayu, 26 Agustus 2024)

Dalam sebuah pertunjukan *tongkir* selalu memungkinkan adanya interaksi antara seniman dengan penonton. Salah satu wujud konkrit dari interaksi adalah ketika *tongkir* dimainkan dalam acara-acara rakyat, di mana musiknya mengundang partisipasi aktif dari masyarakat yang hadir. Dalam sajian pertunjukannya, permainan *tongkir* sering kali mengiringi tarian *bêksâ*. *Bêksâ* sendiri merupakan tarian tradisional yang dibawakan oleh penari atau *pêsindhén*, yang disebut sebagai *lédhék*. Tarian ini biasanya melibatkan interaksi

dengan penonton ataupun tamu undangan yang kerap disebut sebagai penayup.

Interaksi ini dapat menciptakan sebuah hubungan sosial yang erat antar keduanya. Gambar di atas menunjukkan bahwa, secara keseluruhan bêkså dalam sajian pertunjukan *tongkir* memiliki fungsi sosial dan budaya yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat. Tarian ini menjadi medium ekspresi seni sekaligus sarana mempererat hubungan sosial dalam setiap pertunjukannya

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif merupakan komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan gagasan secara spontan dan subjektif. Bentuk komunikasi ekspresif tidak terbatas pada kata – kata namun juga diwujudkan melalui ekspresi wajah, gerakan, suara, atau simbol lainnya. Tujuan dari komunikasi ekspresif adalah sebagai wadah untuk menyampaikan pengalaman pelaku seni, memperlihatkan emosi serta membangun hubungan emosional kepada audiens atau penonton. Dalam sebuah kesenian komunikasi ekspresif dapat disampaikan melalui elemen artistik tanpa perlu penjelasan secara lisan.

Kesenian *tongkir* menjadi sarana komunikasi ekspresif karena musik yang dihasilkan mampu menyampaikan emosi, makna, dan interaksi sosial tanpa menggunakan kata-kata. Sebagai alat musik perkusi tradisional, *tongkir* memiliki ritme dan pola pukulan yang dapat mencerminkan suasana hati dan perasaan seorang seniman. Salah satu bentuk komunikasi ekspresif kesenian *tongkir* terlihat dalam ekspresi emosi melalui ritme. Tempo yang cepat sering digunakan dalam acara perayaan dalam menciptakan suasana yang semangat dan penuh kegembiraan. Sebaliknya, pola pukulan yang lambat memberikan kesan tenang tergantung pada konteks pertunjukannya. Ritme menjadi Bahasa musik yang dapat menyampaikan perasaan tanpa perlu kata-kata.

Dalam beberapa situasi *tongkir* digunakan sebagai bentuk komunikasi antar sesama musisi melalui pola, beberapa pola pukulan berfungsi sebagai isyarat dalam permainan instrumen *tongkir*. Pola – pola tertentu digunakan sebagai tanda untuk beralih ke bagian lagu berikutnya dan sebagai tanda untuk mengakhiri sebuah lagu dalam pertunjukannya. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen *tongkir* berfungsi sebagai media komunikasi yang memperkuat koordinasi dalam sajian pertunjukan kesenian *tongkir*.

3) Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif dalam kesenian *tongkir* berperan dalam membentuk opini masyarakat, mempengaruhi sikap serta mengajak masyarakat untuk menerima dan merespons suatu nilai, pesan, dan perubahan sosial. Kesenian *tongkir* dapat menyampaikan pesan moral, budaya dan memberikan kritik sosial dengan pendekatan seni yang menarik. Pertunjukan *tongkir* juga mampu membangkitkan emosi dan kesadaran kolektif sehingga mendorong audiens dalam mengambil tindakan terhadap isu – isu yang terjadi dalam masyarakat. Melalui komunikasi persuasif kesenian *tongkir* dapat mejadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat dan menggerakkan masyarakat menuju perubahan yang lebih positif.

Wujud konkrit *tongkir* sebagai komunikasi persuasif dapat dilihat dalam berbagai acara seperti bersih desa, dan suronan. Pertunjukan kesenian *tongkir* membawakan lagu dengan

lirik yang mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan, menerapkan gotong royong, spiritualitas, serta melestarikan budaya. Salah satu lagu yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *tongkir* dalam acara bersih desa dan suronan adalah lagu "Lumbung Desa". Tembang atau lagu ini memiliki makna yang mendalam yang berkaitan dengan nilai gotong royong, ketahanan pangan, serta kesejahteraan desa. Dalam komunikasi persuasif lirik tembang ini digunakan untuk menginspirasi dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Berikut lirik tembang "Lumbung Desa"

*Lumbung desa pra tani padha makarya
Ayo dhi, njupuk pari nata lesung nyandak alu
Ayo yu, padha nutu yen wus rampung nuli adang
Ayo kang, dha tumandang yen wus mateng nuli madhang*

Makna persuasif dalam lirik "Lumbung desa pra tani padha makarya" mengandung pesan bahwa lumbung desa adalah hasil kerja keras para petani, dan kata "padha makarya" berarti bersama-sama bekerja. Lirik ini mengandung ajakan persuasif agar masyarakat ikut serta dalam proses pertanian. Pada lirik yang ke-dua "Ayo dhi, njupuk pari nata lesung nyandak alu" kata "dhi" berarti adik, mengajak generasi muda untuk mengambil pari dan menata "lesung" penumbuk padi. Lirik ke-tiga "Ayo yu, padha nutu yen wus rampung nuli adang" mengajak "yu" para perempuan untuk menumbuk padi hingga siap untuk dimasak. Pada lirik yang terakhir "Ayo kang, dha tumandang yen wus mateng nuli madhang" mengajak para laki-laki "kang" untuk bekerja dan kemudian menikmati hasilnya "madhang".

Tembang ini menggambarkan bagaimana setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam menyelesaikan pekerjaan, yang pada akhirnya memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan desa. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, masyarakat diajak untuk bekerja demi mencapai tujuan bersama. Nada tembang yang khas dan mudah diingat membuat pesan dalam tembang "Lumbung Desa" menjadi lebih kuat dan melekat pada masyarakat. Dengan cara yang sederhana, tembang ini mampu menanamkan nilai suatu budaya yang relevan hingga saat ini.

C. Fungsi Kesenambungan Budaya

Sebelum mengetahui apa itu fungsi kesinambungan budaya perlu diketahui apa itu kesinambungan budaya. Menurut Edward Shils kesinambungan budaya merupakan proses pelestarian dan pewarisan budaya, norma, adat istiadat serta tradisi pada suatu masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya. Kesinambungan budaya memastikan bahwa suatu identitas budaya agar tetap terjaga dan tidak punah seiring perubahan zaman. Dengan adanya kesinambungan budaya, suatu kelompok kesenian mampu mempertahankan warisan budaya sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Sebagai warisan budaya, kesenian *tongkir* tidak hanya semata menjadi sebuah hiburan namun juga dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai, norma dan sejarah suatu budaya ke dalam gerakan dan musik yang ada dalam kesenian *tongkir*. Agar kesinambungan budaya terus berjalan maka tidak lepas dari campur tangan masyarakat dan seniman dalam proses pelestariannya. Kesinambungan budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pelatihan ekstrakurikuler di sekolah, pelatihan di suatu sanggar seni

serta kegiatan kesenian lainnya yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam hal ini kesenian *tongkir* diwariskan melalui pertunjukan seni yang dilakukan oleh suatu komunitas dan juga pelatihan kepada generasi muda. Pewarisan ini akan mempertahankan bentuk kesenian *tongkir* dan memperkuat identitasnya dalam masyarakat. Salah satu wujud penerapannya dalam fungsi kesinambungan budaya adalah penggunaan kesenian *tongkir* dalam acara dan festival desa. Pada momen ini pentunjukan *tongkir* menjadi sarana untuk mengenalkan sejarah dan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Selain itu, keberlanjutan kesenian ini didukung dengan pelatihan oleh Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati bagi pemuda-pemuda desa. Dengan demikian, kesenian *tongkir* berfungsi sebagai media pewarisan budaya yang menjada kesinambungan nilai – nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Tongkir merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Timur, instrumen ini berkembang melalui warisan lisan di berbagai daerah. Meskipun sejarahnya tidak terdokumentasi secara tertulis, *tongkir* tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini, dengan berbagai variasi bentuk dan fungsi di setiap daerahnya. Karakteristik instrumen *tongkir* juga cukup unik, dengan berbahan dasar bambu instrument ini mengasilkan suara dari getaran badannya. Permainannya dilakukan menggunakan dua tabuh yang ujungnya dililit dengan tawonan.

Tantangan kemajuan teknologi menyebabkan menurunnya minat masyarakat terhadap instrumen *tongkir*. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan instrumen *tongkir* dilakukan oleh Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati. Seiring perkembangan zaman *tongkir* tidak terbatas pada pertunjukan tradisional, Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati mulai berinovasi dengan menggabungkan instrumen gamelan untuk memperkaya penyajiannya. Upaya-upaya tersebut menjadi bukti keberlanjutan kesenian *tongkir* agar kesenian ini tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang

Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati telah berdiri sejak tahun 2014 di bawah pimpinan Yono. Sampai saat ini kesenian *tongkir* masih bertahan dengan mempertahankan fungsinya pada masyarakat di Desa Ngaringan. Berdasarkan teori Allan P. Merriam, terdapat tiga fungsi utama yang berkaitan dengan kesenian *tongkir* yaitu fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi kesinambungan budaya. Sebagai hiburan, kesenian *tongkir* memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi masyarakat melalui pertunjukkan yang melibatkan musik dan tarian. Selain sebagai hiburan, kesenian *tongkir* juga berfungsi sebagai media komunikasi. Melalui interaksi antara pemain dengan penonton, *tongkir* menciptakan komunikasi interpersonal yang mempererat hubungan sosial. Fungsi komunikasi ekspresif juga terlihat dalam pola permainan dan ritme yang mencerminkan emosi dan suasana hati. Sementara komunikasi persuasif dalam kesenian *tongkir* yaitu sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial kepada masyarakat, seperti dalam tembang “Lumbung Desa” yang mengandung ajakan untuk menjaga nilai-nilai gotong royong.

Fungsi kesinambungan budaya dari kesenian *tongkir* sangat penting dalam menjaga warisan tradisional. Melalui pewarisan budaya seperti kegiatan pertunjukan, dan pelatihan di sanggar seni kesenian *tongkir* terus dikenalkan kepada generasi muda. Komunitas seperti Paguyuban Seni *Tongkir* Selera Hati berperan aktif dalam melestarikan *tongkir* agar seni ini dapat terus berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.

Daftar Pustaka

- Agustina, Viesta. 2020. "Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri." Surakarta: ISI Surakarta.
- Arta, I Wayan S. D. 2012. *Gamolan Pekhing Musik Bambu Dari Sekala Berak*.
- Astuti, Restuningsih Bidu. 2014. "Bentuk dan Fungsi Jaranan Pegon di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar." Skripsi S-I, Surakarta: ISI Surakarta.
- Banoë, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Djuhara, Utang. t.t. "Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan." *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 99-117.
- Fausta, Ega. 2022. "Dampak Adaptasi Salendro 15 Nada Pada Angklung Pentatonis Ragam Laras." *KETEG* 22 (2): 221.
- Febrianto, Bramantyo Arif. 2024. "Fungsi dan Makna Ladrang Wilujeng Pada Upacara Pahargyan Temanten Gaya Surakarta." Skripsi S-1, Surakarta: ISI Surakarta.
- Ferdinandus, P.E.J. 1999. "Alat-alat Musik Jawa Kuno Sebuah Kajian Mengenai Bentuk Dan Fungsi Ansambel." Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2003. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardika.
- Gorden, William I. 1973. *Communication: Personal and Public*. Alfred Publishing Company.
- Hastanto, Sri. 2016. *Kehidupan Laras Slendro Di Nusantara*. Surakarta: Citra Sain.
- Imron, Ilmawati Fahmi, Ikke Y.D.P. 2018. *Hubungan Interelasi Manusia dan Lingkungannya*. Mojokerto: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan: International English Institute of Indonesia.
- Karya, Abdi, Budi Setiyono, Joko S. Gombloh, dan Dll. 2018. *Peta dan Arkeologi Gamelan Nusantara*. Yogyakarta: Gading.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogya: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Larasati, Anggit. 2019. "Keberadaan Paguyubab Seni Karawitan Kantor Setda Di Kabupaten Boyolali." *KETEG* 19 (2): 130-40.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Musik Keroncong*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta.
- Malinowski, Bronislaw. 1960. *A Scientific Theory of Culture and Other Essay*. New York: Oxford University Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Northwestern: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Andre Prasetya. 2023. "Identitas Garap Musik Jombang Pada Kesenian Jaranan Dor Di Kabupaten Kediri." *KETEG* 23 (2): 135-48.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Purwadi, dan Afendy Widayat. 2006. *Seni Karawitan Jawa: Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan*. Jogjakarta: Hanan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantar Semarang.
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni: Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.
- Sari, Niar Mita. 2018. "Fungsi Kesenian Tari Seblang Bagi Masyarakat Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan di Banyuwangi Jawa Timur." *JURNAL FIS.ANT*.
- Sedyawati, Edi. 1985. "Pengarcaan Ganesha Mas Kediri dan Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah kesenian." Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. USA: University Chicago Pess.

- Soedarsono, R.M. 1985. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas, dan Perubahannya." Pidato Guru Besar, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. 1984. "Waayang Wong." Gadjah Mada University.
- _____. 1985. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas, dan Perubahannya." Pidato Guru Besar, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudarsono, B. Suharto. 1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra.
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta*, 2013.
- Suharto, Wasis. 2019a. "Fleksibelitas Garap Pertunjukan Kentrung Tri Sabtoso Budoyo Di Desa Dayu, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar." Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- _____. 2019b. "Fleksibilitas Garap Pertunjukan Kentrung Tri Santoso Budoyo Desa Dayu, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar." Skripsi S-I, Surakarta: ISI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press.
- Suwardi. 1996. "Prinsip 'Othak-Athik Mathuk' Dalam Penafsiran Falsafah Aksara Jawa." *Cakrawala Pendidikan 2*.
- Tedjohadisumarto. t.t. *Mbombong Manah I*. DJAMBATAN.
- Suyoto. 2019. *Tembang Karawitan*. Surakarta: ISI Press.
- Tedjohadisumarto. 1958. *Mbombong Manah I*. DJAMBATAN.
- Wahyuningsih, Novia. 2015. "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rodat Ngestu Utomo Di Dukuh Gunung, Kelurahan Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali." Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wasono, Adi. 1999. "Langgam Jawa: Faktor-Faktor Dan Wujud Perkembangan Tahun 1967-1971." Skripsi S-1, Surakarta: ISI Surakarta.
- Wibowo, Faisal Gatut. 2018. "Perkembangan Kesenian Jedor Krido Sworo Di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung." Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widodo, Sri. 1996. *Kempalan Langgam Karawitan Jawi*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Yudhistira, Wimaya Hananta. 2021. "Garap dan Fungsi Kesenian Rog-Rog Tileng Di Desa Gambirmanis, Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri." Skripsi S-I, Surakarta: ISI Surakarta.